

Konsep Diri Remaja yang Bertahan Dengan *Toxic Relationship* (Studi Pada Remaja di Daerah Ujung Batu)

Dara Dilla Permata Hendri¹, Dyah Pithaloka²
Universitas Islam Riau^{1,2}

daradillapermatahendri@gmail.com¹, pithaloka@comm.uir.ac.id²

Abstrak: Konsep diri adalah penilaian individu tentang dirinya, termasuk perilaku dan kepribadian. Hal ini terkait dengan inti kepribadian dan memengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku seseorang. Tidak memandang gender, *Toxic Relationship* bisa terjadi kepada siapapun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai konsep diri remaja yang bertahan dalam *Toxic Relationship*, dengan fokus pada remaja di Daerah Ujung Batu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara mendalam tentang bagaimana konsep diri remaja memengaruhi interaksi mereka dalam *Toxic Relationship*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara remaja menanggapi dan bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika hubungan interpersonal remaja dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi remaja dalam mempertahankan hubungan yang berpotensi merugikan bagi mereka.

Kata Kunci: Konsep Diri, Remaja, *Toxic Relationship*, Interaksi Interpersonal, Kualitatif Deskriptif

PENDAHULUAN

Konsep diri (*Self Concept*) adalah cara pandang individu dalam menilai diri sendiri seperti perilaku atau kepribadian. Ini terkait dengan inti kepribadian dan berfungsi sebagai pedoman penting yang dapat menentukan bagaimana kepribadian dan perilaku seseorang berkembang. *Conceptions of oneself are influenced by other people, racial groups, and the culture of the place one lives, which causes individuals to differ* (Pithaloka & Aslinda, 2020). Konsep diri penting sebagai bentuk acuan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga konsep diri juga akan bisa terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang sudah diperoleh. Menurut Fitts dalam bahwa dimensi pada (Sandra, 2019) konsep diri dibagi dalam dua, yaitu dimensi internal yaitu penilaian pada diri sendiri, sedangkan external merupakan penilaian dirinya dengan lingkungan sosialnya. Konsep diri juga bisa dilihat dari cara individu dalam memahami tingkah laku dan kepribadian pada

dirinya, orang lain serta lingkungan masyarakat. Keberhasilan komunikasi interpersonal seseorang tergantung bagaimana konsep dirinya sendiri (Zulkarnain et al., 2020).

Remaja merupakan individu yang sudah melewati fase kanak-kanak dan tumbuh memasuki usia dewasa. Biasanya ditandai dengan peralihan bentuk fisik pada tubuh hingga mengalami perubahan perilaku. Remaja akan mulai mencari jati diri dan minat untuk kehidupannya. Selain itu, perubahan pola pikir lebih matang untuk mengetahui mana perilaku yang benar dan juga mana perilaku yang menyimpang. Remaja harus bisa mengarahkan dirinya ke arah yang baik, karena jika tidak maka akan menimbulkan permasalahan serta mengakibatkan penyimpangan (Ramadona & Mamat, 2019). Remaja juga dituntut untuk mampu menentukan bagaimana antisipasi yang bisa dilakukan sebelum hal itu berpengaruh pada kehidupan selanjutnya.

Konsep diri remaja bisa terlihat dari sisi positif dan dari sisi negatif pandangannya terhadap diri sendiri, dan mampu menerima apa yang ada pada dirinya baik itu kelebihan maupun kekurangan. Remaja sering mengalami konsep diri negatif dan pandangan negatif pada dirinya sendiri (Ranny et al., 2017). Sehingga mengganggu konsep diri remaja menjadi tidak terarah dan hal ini disebabkan dari faktor lingkungan yang menganggap bahwa remaja nakal cenderung menikmati hidup.

Komunikasi berkembang dan mempengaruhi lingkungan dan kehidupan saat ini. Pengaruh komunikasi juga bisa dirasakan remaja yang membangun hubungan akrab bersama teman sebaya dan juga memiliki hubungan dengan lawan jenis yang biasanya dikatakan hubungan pacaran. Mudah-mudahan mengakses informasi dan menggunakan komunikasi sebagai sarana berbagi kabar dengan orang lain menjadikan remaja mudah untuk memperluas relasi hubungan. Komunikasi interpersonal menjadi sebuah dasar dari aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan mulai membangun citra diri kepada orang lain (Supratman & Mahadian, 2018).

Selain melalui komunikasi, konsep diri pada remaja berperan penting untuk memberikan gambaran seperti apa dirinya, apa kelebihan serta kekurangan yang ada, dan terlihat konsep diri yang sudah dibawa sejak kecil. Namun, tidak jarang remaja kesulitan mengetahui apa konsep dirinya sendiri. Sehingga, menimbulkan dampak bagi aktivitas sehari-hari dan mengganggu hubungan dengan yang lain. Melalui hubungan dengan orang

lain, maka didalamnya juga memerlukan konsep diri agar individu mampu memahami diri sendiri untuk kehidupannya (Ranny et al., 2017).

Efek yang diakibatkan juga menjadikan remaja terjebak dengan arus negatif. Arus negatif bisa datang dari lingkungan yang membentuk diri seorang remaja. Sulitnya mendapatkan lingkungan yang baik seperti lingkungan pertemanan, ini yang menjadi salah satu hal yang bisa mengakibatkan remaja tidak dapat berkembang dengan pola pikir yang matang, serta konsep diri yang lebih baik. Memiliki perilaku nakal mengubah sudut pandang seorang remaja pada dirinya. Jika hal ini terus terjadi maka seperti yang dikatakan oleh Jerome, Dunsek, dalam (Ranny et al., 2017), “Remaja berpendapat jika ia tidak diinginkan oleh lingkungannya dan akan mempengaruhi pola pikirnya”. Saat ini, remaja banyak terkena dampak dari *Toxic Relationship*. Selain disebabkan dari pengaruh luar, hal ini juga berkaitan dengan konsep diri seorang remaja dalam menilai dirinya. Remaja cenderung kesulitan saat memilih keputusan apa yang bisa diambilnya agar tidak terjebak dengan pasangan yang menunjukkan sisi *toxic*. Semua kendali ada pada diri sendiri, tetapi tidak jarang hanya memberikan kerugian atas apa yang ditentukannya.

Toxic Relationship itu sendiri merupakan bentuk dari hubungan yang bisa mengganggu psikologis serta fisik, tidak adanya tercipta kebahagiaan melainkan akan mendatangkan banyak masalah juga tekanan. Hubungan *Toxic Relationship* biasanya memiliki ciri-ciri seperti terjadinya perkelahian, perdebatan pendapat, tidak mampu untuk menyelesaikan masalah, individu yang lari dari masalahnya karena enggan untuk merasa bersalah, dan menumpahkan kesalahan kepada pasangan. Segala sesuatu yang berlebihan cenderung menjadi bentuk sikap *toxic*, dan biasanya pasangan yang melakukan sikap tersebut terlihat seperti mengintimidasi, tidak merasa bersalah, sedangkan korban akan selalu merasa bersalah (Riani, 2021). *Toxic Relationship* merupakan bentuk pelampiasan emosional terhadap orang lain dikarenakan emosi yang tidak bisa tersalurkan dengan baik ataupun adanya trauma yang memicu seseorang untuk bertindak (Praptiningsih & Putra, 2021).

Berdasarkan pra riset yang sudah dilakukan penulis di lapangan secara langsung, maka diperoleh data dari informan terkait bagaimana konsep diri remaja yang bertahan dengan *Toxic Relationship*. Informan pertama seorang remaja pria dengan usia 21 tahun yang pernah mengalami *Toxic Relationship*. *Toxic Relationship* yang pernah dialaminya berupa kekerasan secara fisik seperti dipukul saat membahas masalah pada hubungan dan juga

adanya kekerasan secara verbal berupa caci maki dan hinaan. Informan mengatakan bahwa alasan mengapa ia masih bertahan yaitu karena ada rasa sayang yang besar seperti kedua keluarga sudah saling mengenal satu sama lain dalam kurung waktu 2 tahun, dan sudah terbiasa dengan banyak kenangan. Sedangkan dari informan kedua yaitu, seorang remaja wanita dengan usia 20 tahun dan pernah mengalami *Toxic Relationship* seperti dijambak dan ditarik tangannya. Memiliki pasangan yang sangat temperamen membuat ia selalu berada dikondisi yang sulit. Tidak hanya itu, ia juga mendapatkan kekerasan secara verbal seperti diancam dengan menggunakan kata-kata kasar pada saat terjadinya perdebatan. Ia masih memilih bertahan dan mengatakan alasan bertahan karena merasa kasihan kepada pasangannya yang sudah bersama dengannya selama 3 tahun, dan ia merasa bahwa pasangannya masih membutuhkannya.

Tidak memandang gender, *Toxic Relationship* bisa terjadi kepada siapapun. Dengan penjabaran dari latar belakang ini, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja Yang Bertahan Dengan *Toxic Relationship* (Studi pada remaja di Daerah Ujung Batu)”. Untuk mencari tahu bagaimana *Toxic Relationship* yang dialami remaja dan seperti apa konsep dirinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian dengan cara menjelaskan subjek nya yang akan diteliti dan objek dari situasi juga kondisi pada saat penelitian secara mendalam (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif akan mendefinisikan konsep-konsep dan peneliti berperan sebagai instrumen di dalam menentukan arah dari sebuah penelitian yang dilakukan (Brannen, 1997).

Peneliti kualitatif biasanya mencari jawaban untuk pertanyaan yang menekankan bagaimana sesuatu hal terjadi berdasarkan pengalaman sosial dan menemukan makna yang ada secara kompleks dan rinci (Murdiyanto, 2020).

Subjek penelitian yang sudah ditentukan peneliti pada penelitian ini yakni: Informan yang berusia remaja yaitu dari 17-21 tahun, menjalani hubungan lebih dari 6 bulan, bertempat tinggal di Daerah Ujung Batu, memiliki teman akrab atau orang terdekat seperti keluarga, dosen Psikologi UIR, dan sedang mengalami/menjalani *Toxic Relationship*. Pada penelitian ini

terdapat 4 informan utama yaitu OBS, NB, MH, NSP, dan 5 untuk informan pendukung yaitu, MBS, IF, MFA, WA, IH.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori *Self-disclosure* awalnya diperkenalkan oleh Sidney Jourard dan Joseph Luft. Menggali proses dari *Self-disclosure*, lalu diuraikan mengenai sifat terbuka dan transparan sebagai bentuk kemanusiaan. Transparansi merupakan cara dimana membiarkan dunia tau mengenai dirinya secara luas, sehingga orang lain juga akan mengenalinya (Laksana, 2015). Namun, dorongan dari *Self-disclosure* bagi seorang individu dalam keterbukaan memiliki batas (Mukarom, 2020).

Peneliti menggunakan Triangulasi Sumber Data, menurut Paton dalam (Bungin, 2007): membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan agar peneliti bisa melihat konsep diri informan setelah melalui wawancara dengan keterbukaan diri informan, mengetahui seperti apa dirinya, dan seperti apa *Toxic Relationship* yang sedang di alami, sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti ajukan. Lalu, melalui dimensi konsep diri pada informan yang mana diantaranya:

Pengetahuan tentang diri sendiri

Hal ini merupakan bagaimana seorang individu mengetahui dan mengenal dirinya meliputi jenis kelamin, usia, suku, dan sebagainya. Pandangan terhadap diri sendiri akan memberikan gambaran tentang apa saja yang menjadi bagian dari dalam diri, baik suatu kelebihan maupun kekurangan dari seorang individu. Sehingga, akan mempengaruhi bagaimana cara ia bertingkah laku dan mengekspresikan dirinya kedalam lingkungan.

Setelah melakukan wawancara dengan keempat informan, mereka mengetahui seperti apa diri mereka sendiri, mereka juga tau seperti apa pandangan mereka terhadap diri sendiri baik secara kelebihan maupun kekurangan yang mereka miliki. Melalui konsep diri, mereka dapat mengetahui bahwa konsep diri positif menjadi salah satu penilaian dalam mengenal karakteristik yang ada pada diri sendiri.

Pengharapan tentang diri sendiri

Individu akan bertindak ketika mempunyai keinginan serta harapan yang ingin diwujudkan kedepannya. Individu mampu untuk menjadi “diri ideal” dengan memiliki pandangan terhadap diri sendiri, mengambil kesimpulan untuk memberikan dorongan agar yang diharapkan bisa tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, mereka memiliki rasa optimis dan percaya diri melalui konsep diri positif yang mereka punya. Namun, pengaruh dari luar dapat berubah menjadi pandangan yang negatif. Mereka merasa mempunyai konsep diri negatif setelah berada dalam *Toxic Relationship*, sehingga sulit untuk mencapai keinginan dan tujuan yang mereka inginkan.

Penilaian tentang diri sendiri

Pandangan terhadap diri sendiri menjadi bentuk harga diri seseorang dalam mencintai dirinya. Melalui penyesuaian untuk mengenal diri lebih jauh, dan belajar mengenai pandangan yang sesuai dengan standar diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, mereka mampu mencintai diri sendiri melalui pandangan yang mereka perlihatkan dari segala sesuatu tindakan seperti, mereka menunjukkan bagaimana bentuk perasaan senang, bahagia tanpa memperdulikan perkataan orang lain, mendahulukan keinginan diri sendiri, peduli terhadap diri sendiri, dan bisa melakukan apapun. Tidak hanya melalui dimensi konsep diri, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, informan mengalami dua jenis dari konsep diri yaitu:

Konsep diri positif

Pada saat wawancara, terdapat beberapa informan utama dan informan pendukung. Informan mengetahui mengenai konsep dirinya dengan baik sebelum bertahan dengan *Toxic Relationship*. Informan OBS mengatakan bahwa konsep dirinya dulu memiliki pendirian yang kuat, cenderung sabar.

Sebelumnya informan NB merasa jauh lebih positif seperti menyibukkan diri mengikuti organisasi, suka menghabiskan waktu dengan teman-teman, menikmati hidupnya dan mampu mengontrol emosi serta mencintai diri sendiri dengan melakukan apapun yang ia suka.

Lalu, informan MH juga menjelaskan mengenai konsep dirinya yang dulu, seperti suka mengikuti banyak kegiatan olahraga, merasa bebas bisa berkumpul dengan teman-temannya. Kemudian, menurut informan NSP ia merupakan individu yang percaya diri, tidak ada *overthinking*, tidak ada trauma, dan menjalani hidupnya sesuai dengan kemaunya.

Pernyataan hasil wawancara dengan informan utama, hal ini didukung oleh pernyataan dari teman informan yang memberikan penjelasan dari sudut pandang mereka mengenai konsep diri dari informan. Hal ini sebelumnya juga di sadari oleh teman-teman informan saat informan ini belum berada dalam *Toxic Relationship* tersebut.

Konsep diri negatif

Selain memiliki konsep diri yang positif, informan mengetahui konsep dirinya berubah menjadi negatif setelah bertahan di dalam *Toxic Relationship*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, informan OBS menjelaskan bahwa konsep dirinya berubah, ia merasa sulit bersosialisasi, dan membatasi diri dari siapapun untuk menjaga perasaan pasangannya. Lalu, informan NB mulai menyadari ia sulit mengontrol emosinya, tidak bisa berkomunikasi dengan lawan jenis walaupun sekedar bertanya atau ada hal penting yang ingin disampaikan.

Selanjutnya, menurut informan MH ia menjadi sulit untuk fokus terhadap kegiatan olahraganya sehingga mempengaruhi dirinya. Sedangkan informan NSP menyadari konsep dirinya berubah setelah berada dalam *Toxic Relationship*, ia merasa kehilangan dirinya karena ia merasa bahwa dirinya bukan yang dulu, selalu merasa takut dan memiliki trauma. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka penjelasan ini juga di dukung oleh penjelasan teman-temannya untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dan akurat. Informan pendukung memberikan penjelasan bahwa teman mereka berubah setelah berada di dalam *Toxic Relationship*.

Selain wawancara dengan empat informan, untuk lebih mendapatkan informasi yang akurat, maka adanya wawancara dengan ahli dari salah satu dosen Fakultas Psikologi UIR untuk mendapatkan beberapa informasi secara psikologi mengenai masalah dari *Toxic Relationship* dan konsep diri.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa hubungan yang sudah menjadi *Toxic Relationship* adalah hubungan yang tidak normal. Sehingga akan mempengaruhi konsep diri remaja dari positif menjadi konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif akan berdampak kepada diri seseorang dalam menilai dirinya, perubahan pada pola pikir, juga pandangan terhadap lingkungannya.

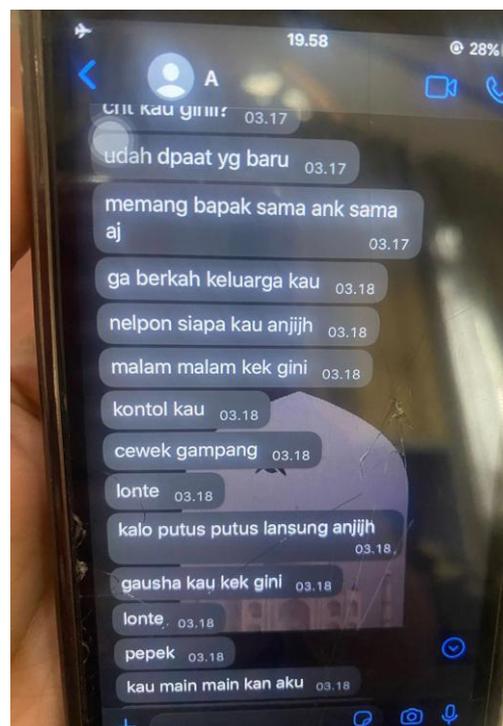
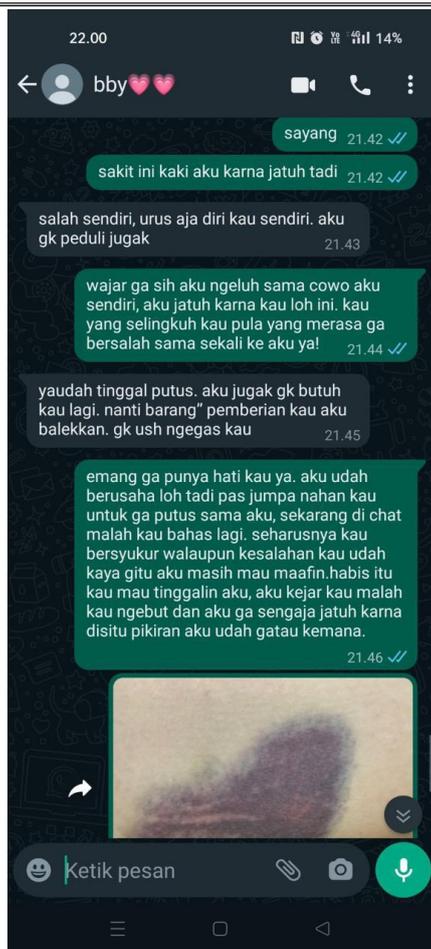
Orang yang melakukan tindakan *toxic* tidak bisa dikatakan langsung memiliki kelainan atau tidak normal. Biasanya hal ini akan dinilai dari beberapa sudut pandang seperti, tidak mampu mengontrol emosi dengan baik, seseorang memancing emosi itu timbul dari tindakan yang tidak menyenangkan sebelumnya, atau akan dicek melalui beberapa tes secara psikologi untuk mengetahui apakah memiliki sebuah kelainan atau tidak.

Untuk merubah konsep diri menjadi positif, remaja sangat membutuhkan adanya dukungan sosial. Melalui dukungan itu remaja akan terbuka mengenai permasalahannya dan ia bisa mendapatkan bantuan dari orang lain. Konsep diri juga membutuhkan penilaian dari orang lain agar tidak menilai dari sudut pandang diri sendiri.

PENGANTAR GAMBAR

Pada kedua gambar di bawah ini merupakan penguat untuk data yang peneliti kumpulkan dari informan yaitu melalui tangkapan layar chattingan. Pada gambar pertama, informan tersebut mengalami *Toxic Relationship* yang mana terjadi didalam hubungan pacaran. Tindakan *toxic* yang informan alami seperti, perkataan kasar dari pasangannya, ia juga diselingkuhi dan diabaikan oleh pasangannya. Informan mengalami konsep diri negatif yang mana suka menyalahkan diri sendiri, membatasi diri dengan mengurangi sosialisasi untuk menjaga perasaan pasangannya dan terlalu fokus dengan hubungan pacaran. Setelah berada di dalam hubungan yang *toxic*, hal ini mengganggu psikologis informan namun, informan masih memilih bertahan karna perasaan dan keluarga sudah sama-sama saling mengenal.

Lalu, pada gambar kedua informan mengalami *Toxic Relationship* seperti mendapatkan perkataan kasar dari pasangan, sikap posesif pasangan, dan juga menerima perlakuan kasar secara fisik. Hal ini mengganggu informan baik secara mental maupun kesehatan fisik. Informan merasa bergantung dengan pasangannya, sering merasa takut, dan tidak bisa berbuat apa-apa karena masih ingin bersama.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bersama informan, maka dapat disimpulkan bahwa informan menyadari sebelumnya konsep diri yang mereka termasuk ke dalam hal positif. Lalu, tidak hanya perempuan yang mengalami *Toxic Relationship*, tetapi laki-laki juga bisa mengalami hal tersebut. Sebelum berada di dalam *Toxic Relationship* tersebut, informan sadar bahwa diri mereka memiliki kebebasan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Setelah berada langsung pada *Toxic Relationship*, mereka menjadi sulit berinteraksi, memiliki keterbatasan untuk menjalani kehidupan sehari-sehari, terdapat hambatan untuk bertindak dengan siapapun dan merasa sulit mengekspresikan diri karena merasa tidak percaya diri. Sehingga mengubah pandangan terhadap diri sendiri menjadi konsep diri yang negatif.

Toxic Relationship dapat terjadi ketika salah satu dari pasangan menyakiti secara

ucapan, tindakan, mengatur yang berlebihan, tidak memiliki empati dan berusaha mengendalikan hubungan sesuai dengan keinginan pribadi. Biasanya mereka terlihat normal, namun bisa dikatakan tidak normal ketika memiliki masalah pada psikologisnya.

Remaja sangat membutuhkan dukungan sosial dan termasuk remaja yang sedang bertahan dengan *Toxic Relationship*, agar ia mampu mengkomunikasikan masalahnya dan mendapatkan saran dari orang terdekat.

Dukungan sosial itu sangat penting untuk mendapatkan respon yang sesuai dan dibutuhkan oleh remaja tersebut. Sehingga ia akan berfikir untuk keluar dari *Toxic Relationship*, merubah konsep dirinya, dan lebih menyayangi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, J. (1997). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda, Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2007). *PENELITIAN KUALITATIF: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (EDISI KEDU). Prenada Media Group.
- Laksana, M. W. (2015). *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia* (1st ed.). CV PUSTAKA SETIA.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal* (Edisi 1). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Pithaloka, D., & Aslinda, C. (2020). Self-Concept of Minangnese Students in Pekanbaru. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 242. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1947>
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). *Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja*. *Communication*, 12(2), 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>
- Ramadona, D. M., & Mamat, S. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Ranny, M. R. A. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40–47. <https://doi.org/10.29210/02233jpgi0005>

- Riani. (2021). *Stop Toxic Relationship*. Pustaka Taman Ilmu.
- Sandra, L. (2019). *Dinamika Psikologis Interaksi Konsep Diri Dan Identitas Online* (Komarudin (ed.)). SYNTAX COMPUTAMA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Edisi 1). Deepublish.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara.